

Redesain Kawasan Bagian Barat Pasar Raya dengan Pendekatan *Neo-Vernakular* di Kota Padang

Junaidial¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
junaidial678@gmail.com

Elfida Agus²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
elfidaagus@bunghatta.ac.id

Duddy Fajriansyah³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
duddyfajriansyah@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Redesain kawasan bagian barat Pasar Raya Kota Padang dengan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular*. Studi ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data sekunder melalui literatur dan regulasi terkait. Analisis meliputi aspek ruang luar, ruang dalam, dan bangunan, termasuk aksesibilitas, sirkulasi, iklim, serta elemen budaya Minangkabau yang diintegrasikan dalam desain. Konsep redesain mengedepankan pengoptimalan pencahayaan dan penghawaan alami, peningkatan fasilitas umum seperti parkir, tempat ibadah, sanitasi, dan sistem keamanan yang terbaru. Pendekatan *Neo-Vernakular* dipilih untuk menerapkan nilai tradisional dan modern, mempertahankan identitas budaya melalui elemen ukiran khas Minangkabau. Harapannya, redesain ini dapat meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pasar bagi masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi pedagang, serta memperkuat fungsi pasar sebagai ruang sosial dan ekonomi di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi perencanaan pasar tradisional yang berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Penerapan arsitektur *Neo-Vernakular* didalam desain merupakan cara untuk meningkatkan identitas budaya di Minangkabau. Arsitektur *Neo-Vernakular* merupakan arsitektur lokal yang unik yang diciptakan penduduk setempat dengan menggunakan bahan dan elemen lokal, kemudian dikombinasikan dengan gaya modern untuk meningkatkan kualitasnya.

Kata kunci: Redesain; Pasar; Arsitektur *Neo-Vernakular*

ABSTRACT

This research discusses the redesign of the western area of the Padang City Market with a Neo-Vernacular Architecture approach. This study uses a qualitative method with a case study approach, gathering primary data through observations, interviews, and documentation, as well as secondary data through related literature and regulations. The analysis includes aspects of outdoor space, indoor space, and buildings, including accessibility, circulation, climate, and local Minangkabau cultural elements integrated into the design. The redesign concept emphasizes the optimization of natural lighting and ventilation, the improvement of public facilities such as parking, places of worship, sanitation, and renewable security systems. The Neo-Vernacular approach was chosen to apply traditional and modern values, preserving cultural identity through distinctive Minangkabau carving elements. It is hoped that this redesign can enhance comfort and market appeal for the community, drive economic growth for traders, and strengthen the market's function as a social and economic space in Padang City. This research is expected to serve as a reference for sustainable and responsive planning of traditional markets to social and economic changes. The application of Neo-Vernacular architecture in the design is a way to enhance cultural identity in Minangkabau. Neo-Vernacular architecture is a unique local architecture created by local residents using local materials and elements, and then combined with modern styles to improve its quality.

Keywords: Redesign; Market; Neo-Vernacular Architecture

PENDAHULUAN

Perdagangan di Indonesia diatur melalui Permendag No.37 Tahun 2017 dan UU No.7 Tahun 2014 yang membedakan antara pasar modern dan pasar tradisional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, No.7 Tahun 2014, Toko Swalayan atau Pasar modern merupakan tempat perbelanjaan yang menggunakan sistem di mana pembeli melayani dirinya sendiri. Toko ini menjual beragam barang secara eceran dan dapat berbentuk bermacam-macam seperti *Minimarket, Supermarket, Departement Store, Hypermarket* atau Toko grosir yang menjual dalam bentuk perkulakan. Hal ini berbeda dengan pasar tradisional yang merupakan sarana untuk mengimplementasikan ekonomi kerakyatan yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Sistem ekonomi untuk melakukan bisnis, mengawasi, dan menghasilkan uang yang dapat diakses oleh semua orang disebut ekonomi kerakyatan.(Imriyanti Imriyanti, Rahmi Amin Ishak, et. al 2020) Kendati pasar modern bertumbuh pesat dengan laju 31,4% setiap tahunnya dan keberadaan pasar tradisional tetap kokoh di Indonesia. Tercatat pada tahun 2020, terdapat 13.450 pasar tradisional yang menaungi aktivitas sekitar 12,6 juta pedagang kecil (Korenkova et al., 2020).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital turut menggeser perilaku masyarakat dalam berbelanja, sehingga berdampak pada eksistensi pasar tradisional. Di Kota Padang, Pasar Raya menjadi pasar utama sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat. Pasar raya Padang telah mengalami transformasi setelah gempa bumi tahun 2009. Namun, bencana alam seperti gempa bumi bukan satu-satunya yang menyebabkan perubahan ini (Martono dalam Zuspelia et,al, 2011), tidak hanya itu, ada juga variabel tambahan seperti politik, ideologi, teknologi, konflik, persaingan, dan ekonomi, serta tekanan terhadap struktur yang dihasilkan dari perubahan ini (Vago dalam Zuspelia et,al 1996). Penelitian ini menggunakan pendekatan

arsitektur *Neo-Vernakular* dapat disimpulkan sebagai pendekatan arsitektur yang mengutamakan norma, kosmologi, dan budaya lokal dalam keterkaitan antara bentuk bangunan, lingkungan, dan penciptaannya (Hafidzar et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan strategi pengembangan melalui redesain, redesain sendiri merupakan proses pembaruan dengan merancang ulang sesuatu yang telah ada, sehingga menghasilkan perubahan dalam tampilan dan fungsinya. Upaya redesain ini bertujuan menciptakan identitas arsitektur yang selaras dengan budaya Minangkabau sekaligus meningkatkan daya tarik pasar sebagai pusat perdagangan dan interaksi sosial masyarakat. Manfaat penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu arsitektur, khususnya penerapan konsep *Neo-Vernakular* pada bangunan publik perkotaan. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penataan pasar tradisional yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kenyamanan pengunjung, memperkuat daya saing pedagang lokal, serta menghidupkan kembali perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, melalui desain yang terintegrasi, pasar diharapkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang publik yang inklusif, rekreatif, dan representatif bagi identitas budaya Kota Padang.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, makna, dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menggali bagaimana kondisi kawasan bagian barat Pasar Raya Padang saat ini, mulai dari aktivitas perdagangan, interaksi sosial, hingga permasalahan yang dialami oleh pedagang maupun pengunjung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di kawasan bagian barat Pasar Raya Padang, wawancara dengan pedagang dan pengunjung, serta dokumentasi kondisi fisik bangunan dan lingkungan pasar. Data ini digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting, aktivitas perdagangan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat secara langsung.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perdagangan Kota Padang, serta dokumen perencanaan daerah seperti RPJMD Provinsi Sumatera Barat dan RPJMD Kota Padang. Selain itu, kajian literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya turut dijadikan referensi untuk memperkuat analisis serta landasan teoritis. Dengan kombinasi data tersebut, penelitian ini mampu menyajikan gambaran menyeluruh yang lebih akurat dan kontekstual terkait kondisi Pasar Raya Padang serta dasar dalam merumuskan rancangan desain.

2. Perancangan Penelitian

Perancangan penelitian ini dimulai dengan identifikasi kondisi eksisting kawasan bagian barat Pasar Raya Padang melalui observasi lapangan, wawancara dengan pedagang dan pengunjung, serta dokumentasi visual terhadap bangunan dan aktivitas pasar. Data primer ini

dilengkapi dengan data sekunder dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Perdagangan Kota Padang, untuk mengetahui jumlah pedagang, kondisi sarana prasarana, serta kebijakan penataan pasar. Hasil identifikasi kemudian dianalisis untuk menemukan permasalahan utama yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan arsitektural. Selanjutnya dilakukan kajian literatur dan studi preseden yang berkaitan dengan revitalisasi pasar tradisional, prinsip ruang publik, serta penerapan arsitektur *Neo-Vernakular*, guna memperkuat dasar teoritis sekaligus menyediakan referensi praktis dalam merumuskan kriteria desain.

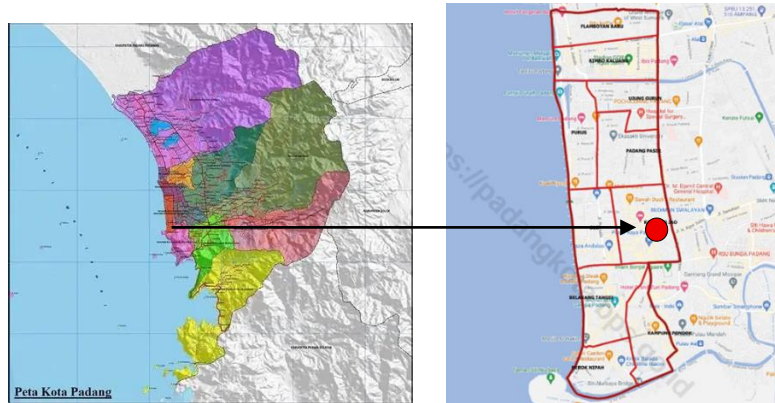
Tahap berikutnya adalah perumusan konsep desain dan penyusunan alternatif rancangan. Konsep yang disusun mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan kebutuhan pasar modern sehingga menghasilkan desain yang fungsional, nyaman, dan representatif. Beberapa alternatif desain dikembangkan untuk mengeksplorasi variasi dalam tata ruang, sirkulasi, utilitas, serta estetika bangunan. Alternatif tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan pedagang dan pengunjung, daya dukung teknis, serta relevansinya terhadap konteks sosial-budaya Kota Padang. Dari hasil evaluasi, dipilih rancangan terbaik yang dinilai mampu memperbaiki permasalahan eksisting sekaligus menghidupkan kembali peran Pasar Raya Padang sebagai pusat perdagangan, ruang interaksi sosial, dan identitas budaya kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kawasan

Kawasan penelitian berada di Kota Padang, yang tepatnya berada di Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan ini memiliki posisi geografis yang cukup strategis dengan koordinat 0°57'04" LS dan 100°21'35.4" BT. Luas wilayah Kecamatan Padang Barat mencapai sekitar 7,00 km², atau kurang lebih 1,01% dari total luas wilayah Kota Padang secara keseluruhan. Meskipun persentase luasnya relatif kecil, kawasan ini memiliki peranan penting karena berada di pusat kota dan menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, serta pemerintahan di Kota Padang.

Kecamatan Padang Barat dipengaruhi oleh iklim tropis dengan suhu udara yang cukup stabil sepanjang tahun. Pada siang hari, suhu berkisar antara 28,5 hingga 31,5 derajat Celsius, sedangkan pada malam hari menurun hingga 22 hingga 25,5 derajat Celsius. Kondisi iklim tersebut relatif nyaman untuk mendukung aktivitas masyarakat, baik dalam perdagangan maupun aktivitas sosial lainnya. Selain itu, curah hujan pertahun di kawasan ini tercatat sekitar 371 mm per tahun, yang turut mempengaruhi pola aktivitas masyarakat serta tata ruang kawasan. Karakteristik iklim yang demikian menjadikan Kecamatan Padang Barat sebagai wilayah yang potensial untuk pengembangan kawasan perdagangan sekaligus ruang publik yang mendukung dinamika kehidupan perkotaan di Kota Padang.



Gambar 1 Peta Padang Barat

Sumber : Peta-hd.com dan Badan Pusat Statistik Kota Padang

a. Pontensi kawasan

Kecamatan Padang Barat memiliki visi pembangunan yang berorientasi pada terwujudnya masyarakat Kota Padang yang madani, dengan landasan utama pada bidang pendidikan, perdagangan, dan pariwisata, serta memiliki daya saing yang kuat di tingkat regional maupun nasional. Visi tersebut tercermin dari berbagai potensi yang dimiliki Kecamatan Padang Barat, terutama karena wilayah ini menempati posisi yang sangat strategis di jantung atau pusat Kota Padang. Lokasinya yang mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah menjadikan Kecamatan Padang Barat sebagai salah satu pusat aktivitas utama yang terus berkembang. Di kawasan ini juga terdapat Pasar Raya Padang, yang berfungsi sebagai pusat perdagangan sekaligus ikon ekonomi kota. Tidak hanya itu, kawasan Pasar Raya telah lama dikenal sebagai pusat perdagangan terbesar di Sumatera Barat, sehingga menjadi tumpuan aktivitas ekonomi masyarakat, baik dalam skala lokal maupun regional. Dengan potensi tersebut, Kecamatan Padang Barat tidak hanya memiliki peran sebagai pusat perputaran ekonomi, tetapi juga sebagai ruang publik yang memperkuat identitas Kota Padang sebagai kota perdagangan dan jasa yang terus bertumbuh.

b. Permasalahan kawasan

Kawasan Pasar Raya Padang sebagai pusat perdagangan terbesar di Sumatera Barat tentu menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi kenyamanan dan kelancaran aktivitas masyarakat. Salah satu masalah utama yang selalu muncul adalah kemacetan lalu lintas pada jam-jam tertentu, terutama pada saat aktivitas perdagangan sedang padat, di mana arus kendaraan barang bercampur dengan kendaraan pribadi pengunjung pasar sehingga menimbulkan kepadatan jalan. Selain itu, kawasan ini juga masih memiliki keterbatasan akses bagi penyandang disabilitas, baik dari segi fasilitas jalan, ramp, maupun sarana penunjang lain, sehingga membatasi mobilitas kelompok masyarakat tersebut dalam beraktivitas di pasar.

Permasalahan lain yang cukup mencolok adalah polusi udara yang kurang baik serta tingkat kebisingan yang tinggi, akibat padatnya lalu lintas dan aktivitas perdagangan yang berlangsung sepanjang hari. Kondisi ini sering menurunkan kenyamanan pengunjung dan pedagang dalam beraktivitas. Selain itu, aspek kebersihan lingkungan juga masih memprihatinkan, di mana pengelolaan sampah belum optimal sehingga menimbulkan kekumuhan di beberapa titik pasar. Tidak hanya itu, sistem drainase kawasan yang kurang memadai turut menambah permasalahan, karena sering menimbulkan genangan air ketika

hujan deras turun. Genangan air ini tidak hanya mengganggu aktivitas jual beli, tetapi juga berpotensi merusak infrastruktur pasar serta menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar.

2. Deskripsi Tapak

a. Lokasi

Lokasi tapak berada di Kampung Jao, Kecamatan Padang barat, kota Padang, Provinsi Sumatera barat. Tepatnya berada di Jl. Moh.Yamin dan Jl. Pasar Raya. Batas wilayah site adalah:

Timur : Jl. Pasar Raya

Barat : Jl. Bandar Olo

Selatan : Jl. Moh. Yamin

Utara : Jl. Pasar Raya II

b. Ukuran dan Tata Wilayah

Site memiliki luas $\pm 30.360 \text{ m}^2$ atau sekitar 3,036 ha. Berdasarkan RTRW Kota Padang ketentuan zonasi kawasan perdagangan dan jasa dengan KDB 60%, KDH 40%, KLB maksimum 8 lantai. Maka untuk lokasi site memiliki perhitungan sebagai berikut :

KDB 60%	$60\% \times 30.360 \text{ m}^2 = 18.216 \text{ m}^2$
KDH 40%	$40\% \times 30.360 \text{ m}^2 = 12.144 \text{ m}^2$
KLB 4.2 x Luas Tapak	$4.2 \times 30.360 \text{ m}^2$
	$127.512 : \text{KDB } (18.216) + 1$
	8 LT
GSB $\frac{1}{2}$ x Lebar jalan + 1	$\frac{1}{2} \times 12 + 1 = 7 \text{ m}^2$ (Timur)
	$\frac{1}{2} \times 14 + 1 = 8 \text{ m}^2$ (Selatan)



Gambar 2 Ukuran dan Tata Wilayah

Sumber : Penulis

c. Peraturan

Strategi pengembangan area perdagangan dan jasa bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekaligus menyediakan fasilitas perdagangan dan jasa dengan cakupan layanan tingkat kota, regional, dan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 6 huruf m. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai langkah, antara lain melaksanakan rehabilitasi dan revitalisasi terhadap fasilitas perdagangan yang tidak tertata dan mengalami penurunan kualitas layanan, mengembangkan kawasan perdagangan dan jasa dengan cakupan layanan lokal maupun regional di pusat-pusat pelayanan, serta memperluas area perdagangan dan jasa

[illegible]

The site plan illustrates the layout of the proposed development. Key features include:

- Roads:** AREA ROAD (top), AREA ROAD (left), AREA ROAD (right), and G. ROAD (bottom).
- Areas:** AREA 1, AREA 2, AREA 3, AREA 4, AREA 5, AREA 6, AREA 7, AREA 8, AREA 9, AREA 10, AREA 11, AREA 12, AREA 13, AREA 14, AREA 15, AREA 16, AREA 17, AREA 18, AREA 19, AREA 20, AREA 21, AREA 22, AREA 23, AREA 24, AREA 25, AREA 26, AREA 27, AREA 28, AREA 29, AREA 30, AREA 31, AREA 32, AREA 33, AREA 34, AREA 35, AREA 36, AREA 37, AREA 38, AREA 39, AREA 40, AREA 41, AREA 42, AREA 43, AREA 44, AREA 45, AREA 46, AREA 47, AREA 48, AREA 49, AREA 50, AREA 51, AREA 52, AREA 53, AREA 54, AREA 55, AREA 56, AREA 57, AREA 58, AREA 59, AREA 60, AREA 61, AREA 62, AREA 63, AREA 64, AREA 65, AREA 66, AREA 67, AREA 68, AREA 69, AREA 70, AREA 71, AREA 72, AREA 73, AREA 74, AREA 75, AREA 76, AREA 77, AREA 78, AREA 79, AREA 80, AREA 81, AREA 82, AREA 83, AREA 84, AREA 85, AREA 86, AREA 87, AREA 88, AREA 89, AREA 90, AREA 91, AREA 92, AREA 93, AREA 94, AREA 95, AREA 96, AREA 97, AREA 98, AREA 99, AREA 100.
- Other Features:** A compass rose is located in the bottom left corner, and a scale bar is in the bottom right corner.

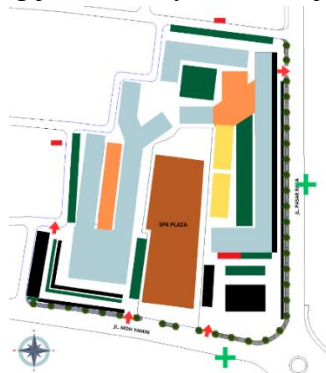
Page | 7

6. Konsep Tapak

a. Konsep Pancaindra Terhadap Tapak

View utama pada kawasan ini mengarah ke Jalan Pasar Raya, Jalan Moh. Yamin, serta bangunan Pasar Raya yang berada di seberang jalan dan kawasan komersial di sekitarnya. Keberadaan simpang empat bundaran Jalan Pasar Raya juga menambah daya tarik visual, karena menghadirkan pandangan yang terbuka sekaligus dinamis menuju jalur utama perdagangan kota. Pemandangan tersebut menjadikan lokasi ini memiliki nilai visual yang menarik, terutama karena langsung berorientasi pada pusat aktivitas perkotaan.

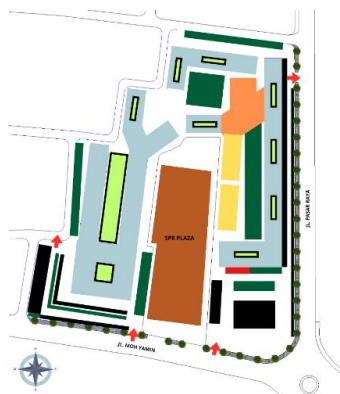
Namun demikian, kawasan ini juga menghadapi tantangan berupa tingginya tingkat kebisingan. Sumber kebisingan terbesar berasal dari lalu lintas kendaraan yang padat di sepanjang Jalan Pasar Raya dan Jalan Moh. Yamin. Selain itu, aktivitas masyarakat yang berlangsung intens di kawasan perdagangan atau pasar turut menambah tingkat kebisingan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lokasi memiliki potensi visual yang menarik, tetap diperlukan penanganan khusus untuk mengurangi dampak kebisingan agar kenyamanan pengunjung dan pedagang dapat lebih terjaga. Hal ini diatasi dengan pembuatan pagar alami atau buatan disepanjang jalan moh yamin dan jalan pasar raya.



Gambar 6 Konsep PancaIndra
Sumber : Penulis

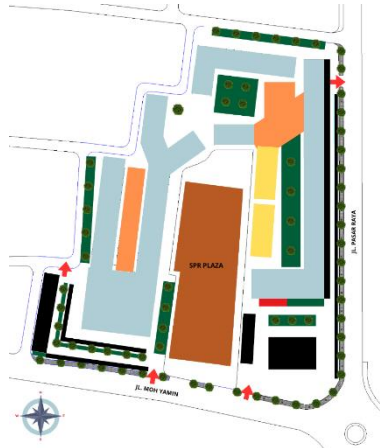
b. Konsep Iklim

Berdasarkan data existing bangunan yang ada sangat kurang dalam penerapan pencahayaan alami. Penerapan konsep pencahayaan alami Light well dengan sistem shaft vertikal yang membawa cahaya ke ruang yang berada dibawah. Sistem ini sering digunakan bersama dengan void atau atrium.



Gambar 7 Konsep Iklim
Sumber : Penulis

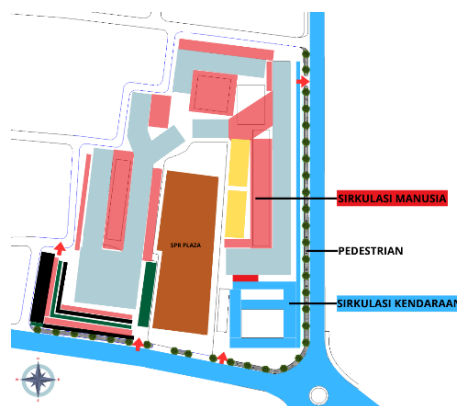
Keadaan bangunan pada tapak di suhu rata-rata terendah yaitu 24°C dan tertinggi 31,5°C. Pencahayaan alami pada bangunan akan dimanfaatkan untuk mengurangi ketergantungan pada energi listrik. Penerapan Stack ventilation sebagai upaya memaksimalkan penghawaan alami dan penghawaan alami juga diterapkan melalui bangunan dengan konsep *street* mall yang banyak ruang terbuka dan hijau. Memanfaatkan bukaan yang lebar untuk membiarkan sirkulasi udara masuk ke dalam bangunan dan menanam vegetasi di sekitarnya memungkinkan penghawaan alami terasa sejuk. Penerapan material yang akan digunakan untuk jalur sirkulasi udara, seperti roster.



Gambar 8 Konsep Iklim
Sumber : Penulis

c. Konsep Aksesibilitas Dan Sirkulasi

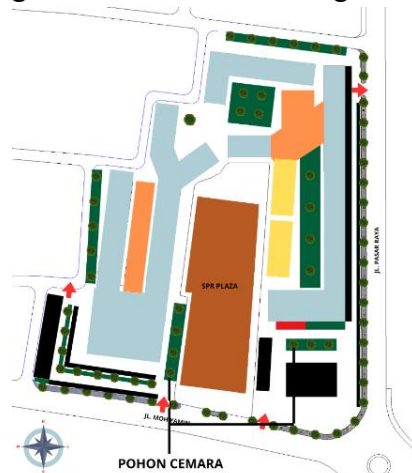
Sirkulasi main entrance dibuat dua buah dengan main entrance utama berada di jalan moh yamin dan sirkulasi kedua berada di jalan pasar raya. Tujuan dibuat main entrance yaitu tapak terbagi menjadi dua yang dipisahkan oleh jalan pasar raya 1. Jalur keluar pertama di jalan pasar raya langsung dan jalur kedua berada di jalan pasar raya 1. Sedangkan sirkulasi pejalan kaki menuju tapak berada disepanjang jalan Moh yamin dan jalan Pasar raya. Dalam data analisis pedestrian hanya sebagian yang layak digunakan, sirkulasi manusia di pedestrian juga dihalangi oleh parkir kendaraan yang membuat pejalan kaki menjadi susah. Dalam konsep analisis sebelumnya dimana membuat main entrance utama di jalan Moh yamin dan membuat pedestrian yang nyaman bagi pejalan kaki dengan vegetasi alami.



Gambar 9 Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber : Penulis

d. Konsep Vegetasi Alami

Pada tapak bangunan yang ada saat ini sangat sedikit vegetasi alami yang ada, hal ini mengakibatkan hawa panas disiang hari yang berlebihan dan membuat tapak dan kawasan menjadi gersang. Dalam konsep analisis sebelumnya didapatkan alternatif dimana penambahan vegetasi alami (area hijau) didalam tapak agar penghawaan menjadi sejuk dan adem alternatif ini sesuai dengan konsep bangunan yang digunakan yaitu *street mall* yang mengoptimalkan ruang terbuka hijau. Jenis pohon yang digunakan yaitu pohon cemara, pohon ini sangat baik dalam menyaring debu dan tahan kekeringan.

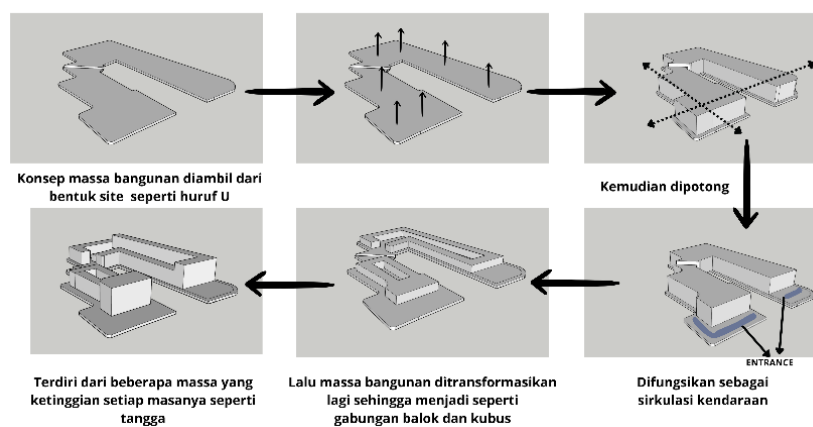


Gambar 10 Konsep Vegetasi Alami
Sumber : Penulis

7. Konsep Bangunan

a. Konsep Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan akan menyesuaikan dengan kondisi zoning tapak yang memiliki pola memanjang dengan bentuk leter U yang melengkung. Bentuk massa bangunan menyesuaikan dengan konsep bangunan yaitu *Street Mall*. Massa-massa bangunan terdiri lebih dari satu massa, setiap massa memiliki fungsi yang berbeda, hal ini menyesuaikan dengan konsep dan programming ruang.



Gambar 11 Konsep Massa Bangunan
Sumber : Penulis

b. Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam yang digunakan pada bangunan adalah yang baru agar memiliki aksestabilitas optimal bagi semua pengunjung. Penataan area publik dirancang untuk memberikan keleluasaan pergerakan, sehingga pengunjung dapat bergerak dengan nyaman. Sistem penghawaan alami diterapkan melalui bukaan-bukaan strategis yang tidak hanya memungkinkan pertukaran udara yang baik, tetapi juga mengoptimalkan masuknya cahaya matahari ke dalam ruangan, hal ini menyesuaikan dengan konsep cahaya alami dan penghawaan alami bangunan. Konsep *Street Mall* digunakan sebagai pengoptimalan sirkulasi manusia dan pencahayaan alami bangunan.

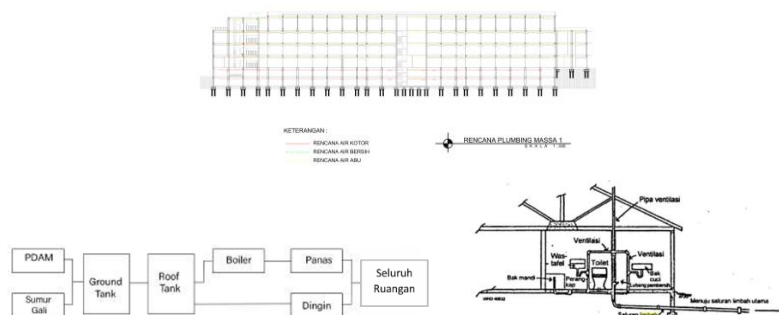
8. Konsep Struktur Bangunan

Bangunan yang dirancang ulang dengan struktur baru yang menyesuaikan dengan kondisi eksisting site. Pondasi yang digunakan pada perencanaan bangunan pasar ini yaitu Bore Pill, penggunaan pondasi ini menyesuaikan dengan bangunan pasar yang baru, kondisi tanah, dan pengerjaan, pengerjaan pondasi ini tidak terlalu berisik hal ini mengingat kenyamanan pengunjung pasar yang sedang beroperasi. Untuk struktur tengah yang digunakan pada bangunan yaitu struktur beton bertulang dan penggunaan struktur baja sebagai struktur penghubung antar massa bangunan. Dan terakhir struktur atas menggunakan dak beton, truss frame dan baja.

9. Konsep Utilitas Bangunan

a. Utilitas Air Bersih Dan Kotor

Dalam redesain pasar ini utilitas air bersih dan kotor memainkan peran penting, penggunaan air bersih berasal dari sumber PDAM yang disalurkan ke tapak, untuk memenuhi kebutuhan air bangunan tertentu karena massa bangunan yang lebih besar dari sebelumnya. Sumber air ini disimpan di tangki air sebelum disalurkan ke bangunan. Sedangkan untuk air kotor menyesuaikan dengan perencanaan karena massa bangunan meningkat, air kotor yang dihasilkan dari bangunan akan disalurkan ke bak kontrol ke area septic tank untuk dibuang sebelum sampai ke area resapan.



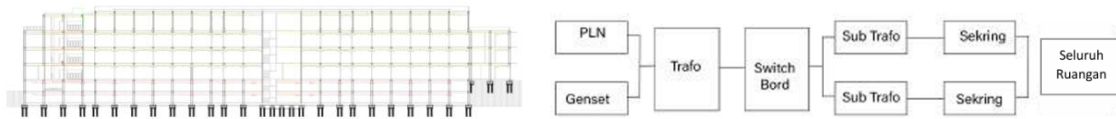
Gambar 12 Konsep Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sumber : Penulis, Slide Player, Blogspot

b. Sistem Kelistrikan

Untuk mengimbangi kebutuhan energi listrik pada massa bangunan yang lebih besar, diperlukan penambahan unit trafo sebagai sumber daya tambahan, disertai pemasangan beberapa tiang listrik di sekitar tapak guna memastikan distribusi listrik yang stabil, aman,

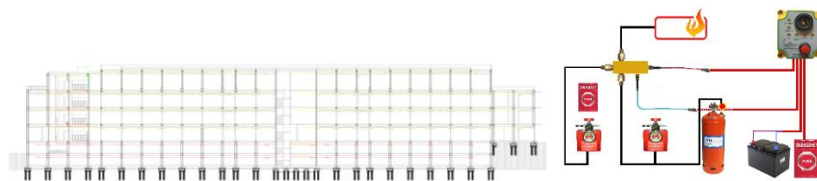
dan mampu memenuhi seluruh kebutuhan operasional bangunan serta aktivitas perdagangan yang berlangsung di kawasan tersebut.



Gambar 13 Konsep Kelistrikan
 Sumber : Penulis dan Slide Player

c. Sistem Kebakaran

Untuk memenuhi kebutuhan keamanan bangunan dilakukan Penambahan sistem penanggulangan kebakaran pada bangunan akan membantu mengurangi bencana kebakaran yang melanda bangunan. Alat yang digunakan yaitu APAR, detektor asap, sprinkler, dan alarm kebakaran.



Gambar 14 Konsep Sistem Kebakaran
 Sumber : Penulis dan Endlessafe

d. Sistem Pembuangan Sampah

Pada Analisa penulis didapatkan hasil bau dari tapak berasal dari bangunan pasar itu sendiri dan sekeliling pasar baik dari sampah dan bau drainase bangunan yang ada. Menerapkan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dibelakang tapak dengan kondisi yang lebih baik dan teratur. Menerapkan vegetasi alami kedalam tapak dan sekeliling tapak sebagai upaya pengurangan bau dan menyegarkan udara didalam tapak. Sampah-sampah yang dibuang di TPS akan diangkut oleh petugas kebersihan Kota Padang.

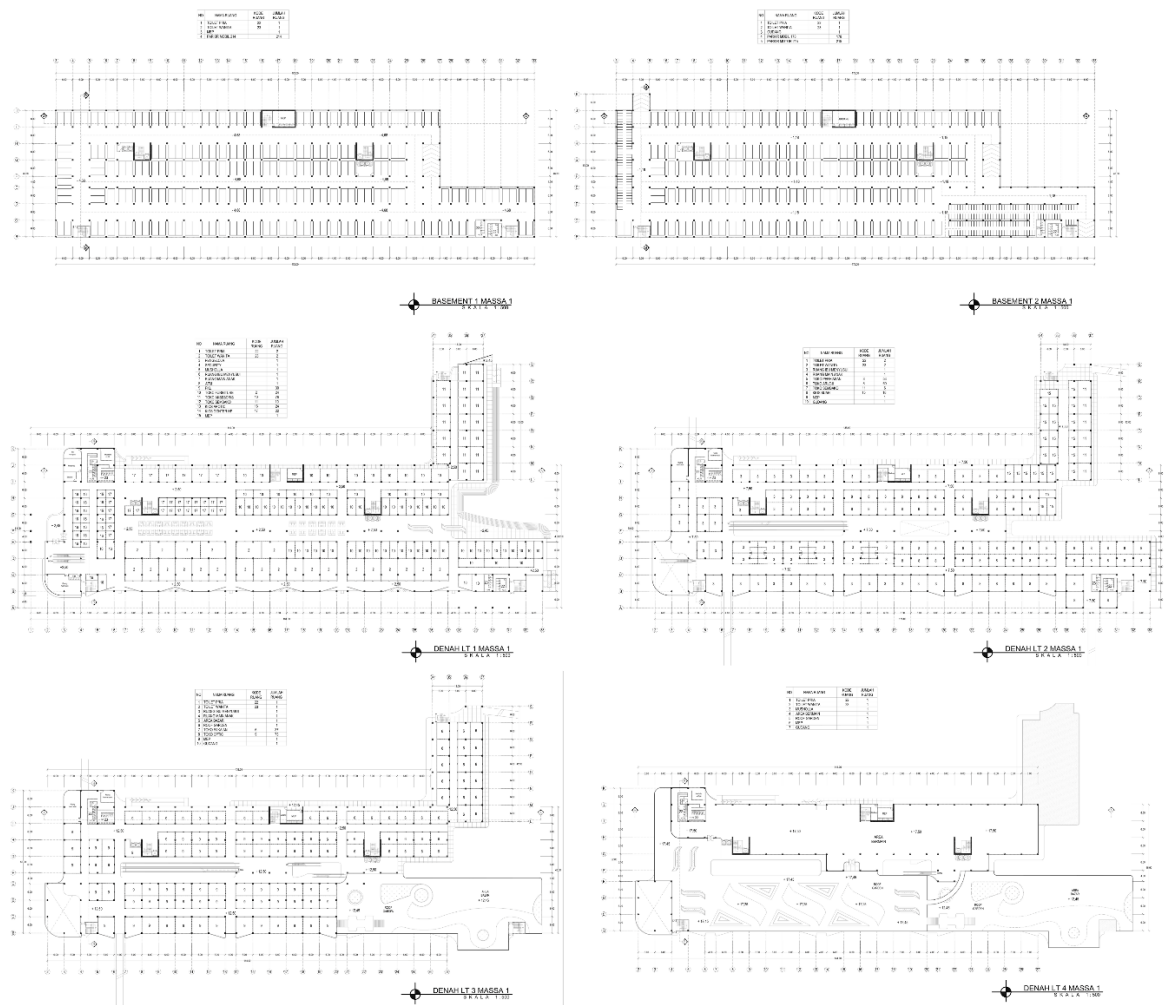
10. Site Plan



Gambar 15 Site Plan
 Sumber : Penulis

11. Konsep Desain

a. Denah Massa 1



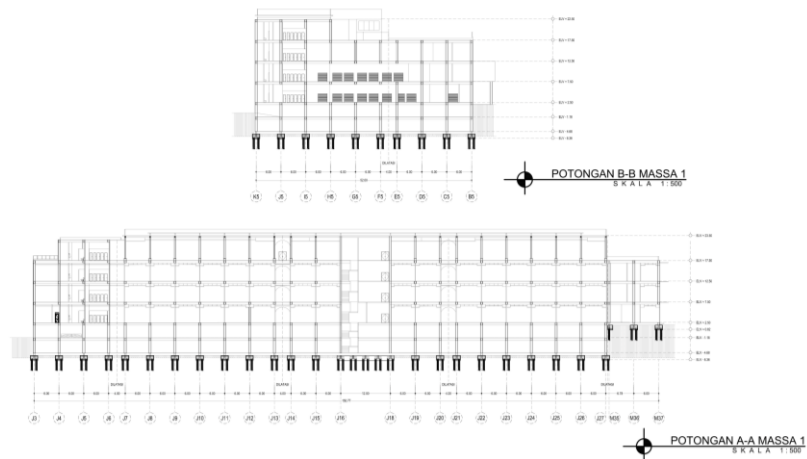
Gambar 16 Denah
Sumber : Penulis

b. Tampak Massa 1



Gambar 17 Tampak
Sumber : Penulis

c. Potongan Massa 1



Gambar 18 Potongan

Sumber : Penulis

d. Perspektif Eksterior Dan Interior



Gambar 19 Perspektif

Sumber : Penulis

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan bagian barat Pasar Raya Padang memiliki potensi besar sebagai pusat perdagangan tradisional sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat, namun masih menghadapi berbagai permasalahan baik dari aspek fisik, sosial, maupun ekonomi. Kondisi bangunan yang kurang tertata, sarana prasarana yang belum optimal, serta persaingan dengan pasar modern menjadi tantangan utama yang mempengaruhi daya tarik kawasan ini.

Melalui pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular*, redesain kawasan dilakukan dengan mengintegrasikan bentuk-bentuk ukiran khas Minangkabau ke dalam rancangan yang fungsional, nyaman, dan representatif. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan konsep ini tidak hanya mampu memperbaiki kualitas fisik dan tata ruang pasar, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan kenyamanan pengunjung, serta mendukung keberlanjutan ekonomi pedagang. Dengan demikian, redesain Pasar Raya Padang diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam menghidupkan kembali aktivitas perdagangan, memperkuat daya saing pasar tradisional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Padang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidzar, D. B., Prabowo, A. H., & Tundono, S. (2024). Implementasi Karakteristik Neo Vernakular Pada Fasad Bangunan Hotel Resort Di Indonesia. *Metrik Serial Teknologi Dan Sains*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.51616/teksi.v5i1.515>
- Imriyanti Imriyanti, Rahmi Amin Ishak, Triyatni Martosenjoyo, Syarif Beddu, M. Syavir Latif, Victor Sampebulu, Nasruddin, Hartawan, Dahri Kuddu, P. M., & Departemen. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perencanaan Pasar Tradisional Terapung di Desa Bulucindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Imr. *Departemen Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Hasanuddin*, 3. No.1.
- Korenkova, M., Maros, M., Levicky, M., & Fila, M. (2020). Consumer perception of modern and traditional forms of advertising. *Sustainability (Switzerland)*, 12(23), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su12239996>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. LN.2014/No. 45, TLN No. 5512, LL SETNEG: 56 HLM, 1–56. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38584/uu-no-7-tahun-2014>
- Zusmelia, Fisdaus, Stkip, z., sumatera, p., stkip, f., & sumatera, p. (2016). Sistem pengelolaan ruang ekonomi tradisional di pasar raya padang , sumatera barat pasca gempa 2009. 9213.